



## **PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

---

RANCANGAN PERATURAN DAERAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN

NOMOR 05 TAHUN 2013

TENTANG

PEDOMAN PEMBENTUKAN DAN MEKANISME  
PENYUSUNAN PERATURAN DESA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BENGKULU SELATAN,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan Ketentuan Pasal 62 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, perlu menetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan tentang Pedoman Pembentukan dan Mekanisme Penyusunan Peraturan Desa.

Mengingat : 1. Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 55, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1091) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 55 ), Undang-Undang Darurat Nomor 5 Tahun 1956 (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 56) dan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 57) tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Termasuk Kotapraja, Dalam Lingkungan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, Sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1821);

2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2005, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4857);

4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2006 tentang Pedoman Pembentukan dan Mekanisme Penyusunan Peraturan Desa;

5. Peraturan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Nomor 05 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Desa, (Lembaran Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Nomor 18 Tahun 2006);
6. Peraturan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Nomor 23 Tahun 2007 tentang Urusan Pemerintahan yang menjadi Kewenangan Kabupaten Bengkulu Selatan (Lembaran Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2007 Nomor 23).

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN  
DAN  
BUPATI BENGKULU SELATAN

M E M U T U S K A N:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG PEDOMAN PEMBENTUKAN  
DAN MEKANISME PENYUSUNAN PERATURAN DESA.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Pemerintah Daerah adalah Bupati dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
3. Bupati adalah Bupati Bengkulu Selatan.
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang selanjutnya disingkat DPRD, adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.
5. Kecamatan adalah Wilayah Kerja Camat sebagai Perangkat Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.
6. Camat adalah Camat dalam Kabupaten Bengkulu Selatan.
7. Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah Kesatuan Masyarakat Hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan Asal Usul dan Adat Istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
8. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai Unsur Penyelenggara Pemerintahan Desa.
9. Pemerintahan Desa adalah Penyelenggara Urusan Pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan Asal Usul dan Adat Istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
10. Badan Permusyawaratan Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disingkat BPD adalah Lembaga yang menangani Perwujudan Demokrasi dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa sebagai Unsur Penyelenggara Pemerintahan Desa.
11. Peraturan Desa adalah Peraturan Perundang-Undangan yang dibuat oleh BPD bersama Kepala Desa.

12. Peraturan Kepala Desa adalah Peraturan Perundang-Undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa yang bersifat mengatur dalam rangka melaksanakan Peraturan Desa dan Peraturan Perundang-Undangan yang lebih tinggi.
13. Keputusan Kepala Desa adalah Keputusan yang ditetapkan oleh Kepala Desa yang bersifat menetapkan dalam rangka melaksanakan Peraturan Desa maupun Peraturan Kepala Desa.

BAB II  
ASAS PEMBENTUKAN  
Pasal 2

Dalam membentuk Peraturan Desa harus berdasarkan pada Asas Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang baik meliputi :

- a. Kejelasan Tujuan
- b. Kelembagaan atau Organ Pembentuk yang tepat
- c. Kesesuaian antara jenis dan materi muatan
- d. Dapat dilaksanakan
- e. Kedayagunaan dan Kehasilgunaan
- f. Kejelasan Rumusan dan
- g. Keterbukaan

Pasal 3

Jenis Peraturan Perundang-Undangan pada Tingkat Desa meliputi :

- a. Peraturan Desa
- b. Peraturan Kepala Desa dan
- c. Keputusan Kepala Desa

Pasal 4

- (1) Materi muatan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf a adalah seluruh materi muatan dalam rangka Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Pembangunan Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Penjabaran lebih lanjut dari Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang lebih tinggi.
- (2) Materi Muatan Peraturan Kepala Desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf b adalah Penjabaran Pelaksanaan Peraturan Desa yang bersifat Pengaturan.
- (3) Materi Muatan Keputusan Kepala Desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf c adalah Penjabaran Pelaksanaan Peraturan Desa dan Peraturan Kepala Desa.

Pasal 5

Peraturan Desa tidak boleh bertentangan dengan Kepentingan Umum dan/atau Peraturan Perundang-Undangan yang lebih tinggi.

BAB III  
PERSIAPAN DAN PEMBAHASAN  
Pasal 6

Rancangan Peraturan Desa di prakarsai oleh Pemerintahan Desa dan dapat berasal dari usul inisiatif BPD.

Pasal 7

- (1) Masyarakat berhak memberikan masukan baik secara tertulis dan/atau lisan terhadap Rancangan Peraturan Desa.
- (2) Masukan secara tertulis dan/atau lisan dari masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat dilakukan dalam proses Penyusunan Rancangan Peraturan Desa.
- (3) Masukan secara tertulis dan/ atau lisan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui :
- (4) Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan orang perorangan atau kelompok orang yang mempunyai kepentingan atas substansi Rancangan Peraturan Desa
- (5) Untuk memudahkan masyarakat dalam memberikan masukan secara tertulis dan/ atau lisan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), setiap Rancangan Peraturan Desa harus dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Pasal 8

Rancangan Peraturan Desa dibahas secara bersama oleh Pemerintah Desa dan BPD.

Pasal 9

Rancangan Peraturan Desa yang berasal dari Pemerintah Desa, dapat ditarik kembali sebelum dibahas bersama BPD.

Pasal 10

- (1) Rancangan Peraturan Desa tentang Anggaran pendapatan dan Belanja Desa, pungutan dan penataan ruang yang telah disetujui bersama dengan BPD, sebelum ditetapkan oleh Kepala Desa paling lama 3 (tiga) hari disampaikan oleh Kepala Desa kepada Bupati untuk dievaluasi.
- (2) Hasil evaluasi Rancangan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan oleh Bupati kepada Kepala Desa paling lama 20 (dua puluh) hari sejak Rancangan Peraturan Desa tersebut diterima.
- (3) Apabila Bupati belum memberikan hasil evaluasi Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Kepala Desa dapat menetapkan Rancangan Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) menjadi Peraturan Desa.

#### Pasal 11

Evaluasi Rancangan Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 dapat didelegasikan kepada camat.

### BAB IV PENGESAHAN DAN PENETAPAN

#### Pasal 12

- (1) Rancangan Peraturan Desa yang telah disetujui bersama oleh Kepala desa dan BPD disampaikan oleh Pimpinan BPD kepada Kepala Desa untuk ditetapkan menjadi Peraturan Desa.
- (2) Penyampaian Rancangan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari terhitung sejak tanggal persetujuan bersama.

#### Pasal 13

Rancangan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 wajib ditetapkan oleh Kepala Desa dengan membubuhkan tanda tangan dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari sejak diterimanya Rancangan Peraturan Desa tersebut.

#### Pasal 14

- (1) Peraturan Desa mulai berlaku sejak diundangkan dalam Berita Daerah, kecuali ditentukan lain di dalam Peraturan Desa tersebut.
- (2) Peraturan Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh berlaku surut.

### BAB V PENYAMPAIAN PERATURAN DESA

#### Pasal 15

Peraturan Desa disampaikan oleh Kepala Desa kepada Bupati melalui Camat sebagai bahan pembinaan dan pengawasan paling lambat 7 (tujuh) hari setelah ditetapkan.

### BAB VI PENYEBARLUASAN

#### Pasal 16

Peraturan Desa dan Peraturan Pelaksanaannya wajib disebarluaskan kepada masyarakat oleh Pemerintah Desa.

BAB VII  
KETENTUAN PENUTUP  
Pasal 17

Teknik penyusunan Peraturan Desa, Peraturan kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa, sebagaimana tercantum dalam lampiran Peraturan daerah ini.

Pasal 18

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan Pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Ditetapkan di Manna  
pada tanggal 28- 03 - 2013  
BUPATI BENGKULU SELATAN

Cap/Dto

H. RESKAN E. AWALUDDIN

Diundangkan di Manna  
pada tanggal 28- 03 - 2013

SEKRETARIS DAERAH  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Cap/Dto

RUDY ZAHRIAL

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 2013 NOMOR 05  
**SALINAN INI SESUAI DENGAN YANG ASLINYA**

LAMPIRAN  
PERATURAN DAERAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN  
NOMOR 05 TAHUN 2012  
TENTANG  
PEDOMAN PEMBENTUKAN DAN MEKANISME PENYUSUNAN  
PERATURAN DESA

**TEKNIK PENYUSUNAN PERATURAN DESA,  
PERATURAN KEPALA DESA DAN KEPUTUSAN KEPALA DESA**

**I. UMUM**

Sesuai dengan prinsip desentralisasi dan Otonomi Daerah, Desa atau sebutan lain diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan Asal Usul dan Adat Istiadat setempat yang diakui. Dalam rangka pengaturan kepentingan masyarakat, Badan Permusyawaratan Desa bersama Pemerintah Desa menyusun Peraturan Desa dan Kepala Desa menyusun peraturan pelaksanaannya yaitu Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa.

Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa harus disusun secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah hukum dan teknik penyusunannya. Untuk itu perlu adanya pedoman penyusunan dan standarisasi bentuk Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa.

**II. TEKNIK PENYUSUNAN**

Kerangka struktur Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa terdiri dari :

- A. Penamaan/Judul;
- B. Pembukaan;
- C. Batang Tubuh;
- D. Penutup; dan
- E. Lampiran (bila diperlukan).

Uraian dari masing-masing substansi kerangka Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa, sebagai berikut :

**A. Penamaan/Judul**

1. Setiap Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa mempunyai penamaan/judul.
2. Penamaan/judul Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa memuat keterangan mengenai jenis, nomor, Tahun dan Tentang Nama Peraturan atau Keputusan yang diatur.

3. Nama Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa dibuat singkat dan mencerminkan isi Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa.
4. Judul ditulis dengan huruf kapital tanpa diakhiri tanda baca.

Contoh penulisan Penamaan/Judul :

- a. Jenis Peraturan Desa

**PERATURAN DESA .....(Nama Desa)**  
**NOMOR ..... TAHUN .....**  
**TENTANG**  
**(Nama Peraturan Desa)**

- b. Jenis Peraturan Kepala Desa

**PERATURAN KEPALA DESA .....(Nama Desa)**  
**NOMOR..... TAHUN .....**  
**TENTANG**  
**(Nama Peraturan Kepala Desa)**

- c. Jenis Keputusan Kepala Desa

**KEPUTUSAN KEPALA DESA .....(Nama Desa)**  
**NOMOR.....TAHUN.....**  
**TENTANG**  
**(Nama Keputusan Desa)**

## **B. PEMBUKAAN**

1. Pembukaan pada Peraturan Desa terdiri dari :
  - a. Frasa "Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa";
  - b. Jabatan pembentuk Peraturan Desa;
  - c. Konsiderans;
  - d. Dasar Hukum;
  - e. Frasa "Dengan Persetujuan bersama Badan Permusyawaratan Desa dan Kepala Desa";
  - f. Memutuskan; dan
  - g. Menetapkan.
2. Pembukaan pada Peraturan Kepala Desa terdiri dari :
  - a. Frasa "Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa";
  - b. Jabatan pembentuk Peraturan Kepala Desa;
  - c. Konsiderans;
  - d. Dasar Hukum;
  - e. Memutuskan; dan
  - f. Menetapkan.

3. Pembukaan pada Keputusan Kepala Desa terdiri dari :
  - a. Frasa "Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa";
  - b. Jabatan pembentukan Keputusan Kepala Desa;
  - c. Konsiderans;
  - d. Dasar Hukum;
  - e. Memutuskan; dan

**PENJELASAN**

- a. Frasa "Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa";

Kata Frasa yang berbunyi "Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa" merupakan kata yang harus ditulis dalam Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa, cara penulisan seluruhnya huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca.

Contoh :

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

- b. Jabatan

Jabatan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca koma (,).

Contoh :

**KEPALA DESA BATU KUNING,**

- c. Konsiderans

Konsiderans harus diawali dengan kata "Menimbang" yang memuat uraian singkat mengenai pokok-pokok pikiran yang menjadi latar belakang, alasan-alasan serta landasan yuridis, filosofis, sosiologis, dan politis dibentuknya Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa.

Jika konsiderans terdiri dari lebih satu pokok pikiran, maka tiap-tiap pokok pikiran dirumuskan pengertian, dari tiap-tiap pokok pikiran diawali dengan huruf a, b, c, dst. Dan diakhiri dengan titik koma (;).

Contoh :

Menimbang : a. ....;
   
                  b. ....;
   
                  c. ....;

- d. Dasar Hukum

1) Dasar Hukum diawali dengan kata " Mengingat" yang harus memuat Dasar Hukum bagi pembuat produk hukum. Pada bagian ini perlu dimuat pula jika ada Peraturan Perundang-undangan yang memerintahkan dibentuknya Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa atau yang mempunyai kaitan langsung dengan materi yang akan diatur.

- 2) Dasar Hukum dapat dibagi 2 yaitu :
  - a) Landasan Yuridis kewenangan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa; dan
  - b) Landasan Yuridis materi yang diatur.
- 3) Yang dapat dipakai sebagai dasar Hukum hanyalah jenis Peraturan Perundang-undangan yang singkat derajatnya lebih tinggi atau sama dengan produk hukum yang dibuat.

Catatan : Keputusan yang bersipat penetapan, instruksi dan surat edaran tidak dapat dipakai sebagai dasar hukum karena tidak termasuk jenis peraturan Perundang-undangan.

- 4) Dasar hukum dirumuskan secara kronologis sesuai dengan hierarkhi Peraturan Perundang-undangan, atau apabila Peraturan Perundang-undangan tersebut sama tingkatnya, maka dituliskan berdasarkan urutan tahun pembentukannya, atau apabila Peraturan Perundang-undangan tersebut dibentuk pada tahun yang sama maka dituliskan berdasarkan nomor urutan pembuatan Peraturan Perundang-undangan tersebut.
- 5) Penulisan Dasar hukum harus lengkap dengan lembaran negara Republik Indonesia, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia, Lembaran Daerah, dan Tambahan lembaran Daerah (kalau ada).
- 6) Jika Dasar hukum lebih dari satu Peraturan Perundang-undangan, maka tiap dasar hukum diawali dengan angka arab 1, 2.3. dst. Dan diakhiri dengan tanda baca titik koma (;).

**Contoh penulisan dasar hukum :**

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Nergara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);

2. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4546);

3. Peraruran Menteri ..... Nomor ..... Tentang.....;

4. Peraturan Daerah ..... Nomor ..... Tahun ..... Tentang .....(Lembaran Daerah Tahun ..... Nomor ....., Tambahan Lembaran Daerah Nomor .....) )

- e. Frasa ” Dengan Persetujuan bersama Badan Permusyawaratan desa dan kepala Desa ”

Kata frasa yang berbunyi” Dengan Persetujuan bersama Badan Permusyawaratan desa dan kepala Desa ”, merupakan kalimat yang harus dicantumkan dalam peraturan desa dan cara penulisanya dilakukan sebagai berikut :

- 1) Ditulis sebelum kata MEMUTUSKAN ;
- 2) Kata ” Dengan Persetujuan Bersama ” , hanya hurup awal kata ditulis dengan hurup kapital;
- 3) Kata ” antara ” serta ” dan ” ; semua ditulis dengan hurup kecil ; dan
- 4) Kata ” Badan Permusyawaratan Desa dan Kepala Desa ” seluruhnya ditulis dengan hurup kapital.

Contoh :

**Dengan Persetujuan Bersama**  
**BADAN PERMUSYAWARATAN DESA BATU KUNING**  
**dan**  
**KEPALA DESA BATU KUNING**

f. Memutuskan

Kata ” Memutuskan ” ditulis dengan hurup kapital, dan diakhiri dengan tanda baca titik dua (:). Peletakan kata MEMUTUSKAN adalah ditengah margin.

g. Menetapkan

Kata ” menetapkan : ” dicantumkan sesudah kata MEMUTUSKAN yang disejajarkan kebawah dengan kata ” Menimbang ” dan ” Mengingat ” . Hurup awal kata ” Menetapkan ” ditulis dengan hurup kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik dua (:).

Contoh :

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : ..... dst**

Penulisan kembali nama Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang bersangkutan dilakukan sesudah kata ” menetapkan” dan penulisanya adalah :

- Menuliskan kembali nama yang tercantum dalam judul :
- Nama tersebut di atas, didahului dengan jenis Peraturan yang bersangkutan :
- Nama dan jenis Peraturan tersebut ditulis dengan hurup kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.)

Pada Peraturan Desa sebelum kata ” MEMUTUSKAN ” dicantumkan frasa :

**Dengan persetujuan bersama**  
**BADAN PERMUSYAWARATAN DESA BATU KUNING**  
**dan**  
**KEPALA DESA BATU KUNING**

Contoh :

a) Jenis Peraturan Desa

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : PERATURAN DESA BATU KUNING TENTANG KEDUDUKAN,  
TUGAS DAN FUNGSI ORGANISASI PEMERINTAH DESA BATU KUNING.**

b) Jenis Peraturan Kepala Desa

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : PERATURAN KEPALA DESA BATU KUNING TENTANG TATA  
CARA PUNGUTAN UANG SAMPAH.**

c) Jenis Keputusan Kepala Desa

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA DESA BATU KUNING TENTANG  
PENUNJUKKAN PETUGAS JAGA SISKAMBLING.**

Catatan :

Contoh Pembukaan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa secara keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Peraturan Desa

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
KEPALA DESA BATU KUNING,**

**Menimbang :** a. ....; ;  
b. ....; ;  
c . ....dst ;

**Mengingat :** 1. ....; ;  
2. ....; ;  
3. ....dst ;

Dengan persetujuan bersama  
**BADAN PERMUSYAWARATAN DESA BATU KUNING**  
**dan**  
**KEPALA DESA BATU KUNING**

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : PERATURAN DESA BATU KUNING TENTANG KEDUDUKAN,  
TUGAS DAN FUNGSI ORGANISASI PEMERINTAH DESA  
BATU KUNING.**

b. Peraturan Kepala Desa

Ditulis seperti hurup a tapi dengan persetujuan bersama tidak usah diketik.

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : PERATURAN KEPALA DESA BATU KUNING TENTANG TATA CARA PUNGUTAN UANG SAMPAH.**

c. Keputusan Kepala Desa

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
KEPALA DESA BATU KUNING,**

Menimbang : a. .... ;  
b. .... ;  
c ..... dst;

Mengingat : 1. .... ;  
2. .... ;  
3. ....dst ;

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA DESA BATU KUNING TENTANG PENETAPAN PETUGAS SISKAMLING.

KESATU : .....  
KEDUA : .....  
KETIGA : ..... dst

**C. Batang Tubuh**

Batang tubuh memuat semua materi yang di rumuskan dalam pasal-pasal atau diktum-diktum. Batang tubuh yang di rumuskan dalam pasal-pasal adalah jenis peraturaran desa daan peraturan kepala desa yang bersifat mengatur (regilling), sedangkan jenis keputusan kepal desa yang bersifat penetapan (beschikking), batang tubuhnya di rumuskan dalam diktum-diktum.

Uraian masing-masing batang tubuh sebagai berikut :

1. Batang Tubuh Peraturan Desa
  - a. batang tubuh peraturan desa
    - 1) ketentuan umum;
    - 2) materi yang di atur;
    - 3) ketentuan peralihan (kalau ada); dan
    - 4) Ketentuan penutup.

- b. Pengelompokan Materi dalam Bab, Bagian dan Paragraf tidak merupakan keharusan

Jika Peraturan Desa mempunyai materi dan ruang lingkungnya sangat luas dan mempunyai pasal, maka pasal-pasal tersebut dapat dikelompokkan menjadi bab, bagian dan paragraf. Pengelompokan materi-materi dalam bab, bagian dan paragraf dilakukan atas dasar kesamaan katagori atau kesatuan lingkup isi materi yang diatur.

Urutan penggunaan Kelompok adalah :

- 1) Bab dengan pasal-pasal, tanpa bagian dan paragraf;
  - 2) Bab dengan bagian dan pasal-pasal tanpa paragraf;
  - 3) Bab dengan bagian dan paragraf yang terdiri dari pasal-pasal.
- c. Tata Cara penulisan Bab, Bagian, Paragraf, Pasal dan ayat ditulis sebagai berikut :

- 1) Bab diberi nomor urut dengan angka Romawi dan judul bab semua ditulis dengan huruf kapital.

Contoh :

**BAB I**  
**KETENTUAN UMUM**

- 2) Bagian diberi nomor urut dengan bilangan yang ditulis dengan huruf kapital dan diberi judul. Huruf awal kata Bagian, urutan bilangan, dan judul Bagian ditulis dengan huruf kapital, kecuali huruf awal dari kata partikel yang tidak terletak pada awal frasa.

Contoh :

**BAB II**  
**(..... JUDUL BAB .....)**  
**Bagian Kedua**

.....

- 3) Paragraf diberi nomor urut dengan angka arab dan diberi judul. Huruf awal dalam judul paragraf, dan huruf awal judul paragraf ditulis dengan huruf kapital, sedangkan huruf lainnya setelah huruf pertama ditulis dengan huruf kecil.

Contoh :

**Bagian Kedua**  
**(..... JUDUL BAB .....)**  
**Paragraf Kesatu**  
**(Judul Paragraf)**

4) Pasal adalah satuan aturan yang memuat satu norma dan dirumuskan dalam satu kalimat. Materi Peraturan Desa lebih baik dirumuskan dalam banyak pasal yang singkat dan jelas dari pada dalam beberapa pasal yang panjang dan memuat beberapa ayat, kecuali jika materi yang menjadi isi pasal itu merupakan satu serangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pasal diberi nomor urut dengan angka arab, dan huruf awal kata pasal ditulis dengan huruf kapital.

Contoh :

**Pasal 5**

5) Ayat adalah merupakan rincian dari pasal, penulisannya diberi nomor urut dengan angka arab diantara tanda baca kurung tanpa diakhiri tanda baca. Satu ayat hanya mengatur satu hal dan dirumuskan dalam satu kalimat.

Contoh :

**Pasal 21**

- (1).....
- (2).....
- (3).....

Jika satu pasal atau ayat memuat rincian unsur, maka disamping dirumuskan dalam bentuk kalimat yang biasa, dapat pula dipertimbangkan penggunaan dalam bentuk tabulasi.

Contoh :

**Pasal .....**

Kartu tanda iuran pedagang sekurang-kurangnya harus memuat nama pedagang, jenis dagangan, besarnya iuran, alamat pedagang. Isi pasal ini dapat lebih mudah dipahami dan jika dirumuskan sebagai berikut :

Kartu tanda iuran sekurang-kurangnya harus memuat :

- a. nama pedagang;
- b. jenis dagangan ;
- c. besarnya iuran; dan
- d. alamat pedagang.

Dalam memuat rumusan pasal atau ayat dengan tabulasi hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Setiap rincian harus dapat dibaca sebagai satu rangkaian kesatuan dengan kalimat berikut :
- b. Setiap rincian diawali dengan huruf abjad kecil;

- c. Setiap rincian diakhiri dengan tanda baca titik koma (;);
  - d. Jika suatu rincian dibagi lagi kedalam unsur-unsur yang lebih kecil, maka unsur yang lebih kecil dituliskan agak kedalam.
  - e. Kalimat yang masih mempunyai rincian lebih lanjut diberi tanda baca titik dua (:);
  - f. Pembagian rincian hendaknya tidak melebihi tingkat. Jika rincian lebih dari empat tingkat, maka perlu dipertimbangkan pemecahan pasal yang bersangkutan ke dalam beberapa pasal.
- Jika unsur atau rincian dalam tabulasi dimaksudkan sebagai rincian yang kumulatif, maka perlu ditambahkan kata "dan" dibelakang rincian kedua dari belakang.

Contoh :

- a. Tiap-tiap rincian ditandai dengan huruf a dan seterusnya.
  - (3)** .....
  - a.** .....; **dan**
  - b.** .....
- b. Jika suatu rincian memerlukan perincian lebih lanjut, maka perincian itu ditandai dengan angka 1, 2, dan seterusnya.

- (4)** .....
- a.** .....
- b.** .....
- c.** .....; **dan**
  - 1.** .....
  - 2.** .....
  - 3.** .....; **dan**
    - a)** .....
    - b)** .....
    - c)** .....; **dan**
      - 1)** .....
      - 2)** .....; **dan**
      - 3)** .....

Gambaran penulisan kelompok Batang Tubuh secara keseluruhan adalah :

**BAB I**  
**KETENTUAN UMUM**

**Pasal 1**  
**(Isi Pasal 1)**

**BAB II**  
**(Judul Bab)**  
**Bagian Kesatu**  
**(Judul Bagian)**  
**Paragraf Kesatu**  
**(Judul Paragraf)**

**Pasal .....**

**(1) (Isi ayat);**

**(2) (Isi ayat);**

**Perincian ayat :**

**a. ....; dan**

**b. ....:**

**1. Isi sub ayat;**

**2. ....;**

**3. ....**

**a) (Perincian sub ayat);**

**b) ....;**

**c) ....**

**1) (perincian mendetail dari sub ayat);**

**2) .....**

Penjelasan masing-masing kelompok batang tubuh adalah :

a. Ketentuan Umum

Ketentuan Umum diletakkan dalam Bab Kesatu atau dalam pasal pertama, jika tidak ada pengelompokkan dalam Bab.

Ketentuan Umum berisi :

1) Batasan dari Pengertian;

2) Singkatan atau akronim yang digunakan dalam Peraturan Desa; dan

3) Hal-hal lain yang bersifat umum yang berlaku bagi pasal-pasal berikutnya.

Jika ketentuan umum berisi lebih dari satu hal, maka setiap batasan dari pengertian dan singkatan atau akronim diawali dengan angka arab dan diakhiri dengan tanda baca titik (.).

Contoh :

**Pasal 1**

**Dalam Peraturan Desa ini yang dimaksud dengan :**

**1. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan**

**2. ....**

**3. ....**

Urutan pengertian atau istilah dalam Bab Ketentuan Umum hendaknya mengikuti ketentuan sebagai berikut :

1. Pengertian atau istilah yang ditemukan lebih dahulu dalam materi yang diatur ditempatkan teratas.
2. jika pengertian atau istilah mempunyai hubungan atau kaitan dengan pengertian atau istilah terdahulu, maka pengertian atau istilah yang ada hubungannya itu diletakkan dalam satu kelompok berdekatan.

b. Ketentuan Materi yang akan diatur.

Materi yang diatur adalah semua obyek yang diatur secara sistematis sesuai dengan luas lingkup dan pendekatan yang dipergunakan. Materi yang diatur harus memperhatikan dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang ada seperti :

- 1) Landasan hukum materi yang diatur artinya dalam menyusun materi Peraturan desa harus memperhatikan dasar hukumnya.
- 2) Landasan filosofis, artinya alasan yang mendasari diterbitkannya Peraturan Desa.
- 3) Landasan sosiologis, maksudnya agar Peraturan Desa yang diterbitkan jangan sampai bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat, misalnya adat istiadat, agama.
- 4) Landasan politis, maksudnya agar Peraturan Desa yang diterbitkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan tanpa menimbulkan gejolak di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Tata Cara penulisan materi yang diatur adalah :
  - a) Materi yang diatur ditempatkan langsung setelah Bab Ketentuan Umum atau pasal-pasal Ketentuan Umum jika tidak ada pengelompokkan dalam Bab.
  - b) Dihindari adanya Bab tentang Ketentuan lain-lain. Materi yang akan dijadikan materi Ketentuan lain-lain, hendaknya ditempatkan dalam kelompok materi yang diatur dengan judul yang sesuai dengan materi tersebut.

Ketentuan lain-lain hanya dicantumkan untuk ketentuan yang lain dari materi yang diatur, namun mempunyai kaitan dan perlu diatur. Penempatan bab Ketentuan Lain-lain dicantumkan pada bab atau pasal terakhir sebelum Bab Ketentuan Peralihan.

c. Ketentuan Peralihan

Ketentuan Peralihan timbul sebagai cara mempertemukan antara azas mengenai akibat kehadiran peraturan baru dengan keadaan sebelum peraturan baru berlaku, maka semua peraturan lama beserta akibat-akibatnya menjadi tidak berlaku. Kalau azas ini diterapkan tanpa memperhitungkan keadaan yang sudah berlaku, maka dapat timbul kekacauan hukum, ketidakpastian hukum atau kesewenang-wenangan hukum.

Untuk menampung akibat berlakunya peraturan baru terhadap peraturan lama atau pelaksanaan peraturan lama, diadakan ketentuan atau aturan peralihan. Dengan demikian ketentuan peralihan berfungsi :

- 1) Mengindari kemungkinan terjadinya kekosongan hukum (Rechtsvacuum).
- 2) Menjamin kepastian hukum (Rechtssicherheit).
- 3) Perlindungan hukum (Rechtsbescherming), bagi rakyat atau kelompok tertentu atau orang tertentu.

Jadi pada dasarnya Ketentuan Peralihan merupakan "penyimpangan" terhadap peraturan baru itu sendiri.

Suatu penyimpangan yang tidak dapat dihidari (Necessary evil) dalam rangka mencapai atau mempertahankan tujuan hukum secara keseluruhan (Ketertiban, keamanan dan keadilan).

Penyimpangan bersifat sementara, karena itu dalam rumusan Ketentuan Peralihan harus dimuat keadaan atau syarat-syarat yang akan mengakhiri masa peralihan tersebut. Keadaan atau syarat tersebut dapat berupa pembuatan peraturan pelaksanaan baru (dalam rangka melaksanakan peraturan baru) atau penentuan jangka waktu tertentu atau mengakui secara penuh keadaan yang lama menjadi keadaan baru.

d. Ketentuan Penutup

Ketentuan Penutup merupakan bagian terakhir Batang Tubuh Peraturan Desa, yang biasanya berisi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- 1) Penunjukan organ atau alat kelengkapan yang diikutsertakan dalam melaksanakan Peraturan Desa, yaitu berupa :

- a) Pelaksanaan sesuatu yang bersifat menjalankan (eksekutif), yaitu menunjuk pejabat tertentu yang diberi kewenangan untuk melaksanakan hal-hal tertentu.
  - b) Pelaksanaan sesuatu yang bersifat mengatur (legislatif), yaitu pendelegasian kewenangan untuk membuat peraturan pelaksanaan (Peraturan Kepala Desa).
- 2) Nama singkatan (Citeer Titel).
  - 3) Ketentuan tentang saat mulai berlakunya Peraturan Desa dapat melalui cara-cara sebagai berikut :
    - a) Penetapan mulai berlakunya Peraturan Desa pada suatu tanggal tertentu.
    - b) Saat mulai berlakunya Peraturan Desa tidak harus sama untuk keseluruhnya (untuk beberapa bagian dapat berbeda).
  - 4) Ketentuan tentang pengaruh Peraturan Desa yang baru terhadap Peraturan Desa yang lain.

2. Batang Tubuh Peraturan Kepala Desa

a. Peraturan Kepala Desa adalah bersifat mengatur (Regelling).

- 1) Batang Tubuh Peraturan Kepala Desa memuat semua materi yang akan dirumuskan dalam pasal-pasal.
- 2) Pengelompokan dalam Batang tubuh terdiri atas :
  - a) Ketentuan Umum;
  - b) Materi yang diatur;
  - c) Ketentuan Peralihan (kalau ada);
  - d) Ketentuan Penutup.
- 3) Materi muatan Peraturan Kepala Desa adalah merupakan pelaksanaan dari Peraturan Desa.
- 4) Tata Cara perumusan dan penulisan materi muatan batang tubuh Peraturan Kepala Desa, sama halnya dengan tata cara perumusan dan penulisan materi muatan Peraturan Desa.

b. Keputusan Kepala Desa adalah bersifat penetapan (Beschiking).

- 1) Batang Tubuh Keputusan Kepala Desa memuat semua materi muatan Keputusan yang dirumuskan dalam diktum-diktum..
- 2) Pengelompokan dalam batang tubuh terdiri atas materi yang akan diatur.

Contoh :

**KESATU** : .....

**KEDUA** : .....

- 3) Diktum terakhir menyatakan keputusan dinyatakan mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Catatan :

Ketentuan Umum dan Ketentuan Peralihan tidak perlu ada dalam Batang Tubuh, karena Keputusan Kepala Desa yang bersifat penetapan adalah konkrit, individual dan final.

#### **D. Penutup**

Penutup suatu Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa, memuat hal-hal sebagai berikut :

- a. Rumusan dan tempat tanggal penetapan, diletakkan disebelah kanan;
- b. Nama jabatan ditulis dengan huruf kapital, dan pada akhir kata diberi tanda baca koma;
- c. Nama lengkap pejabat yang menandatangani, ditulis dengan huruf kapital tanpa gelar dan pangkat;
- d. Penetapan Peraturan Desa, Peraturan kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa ditanda tangani oleh Kepala Desa;

#### **E. Penjelasan**

Adakalanya suatu Peraturan Desa atau Peraturan Kepala Desa memerlukan penjelasan, baik penjelasan umum maupun penjelasan pasal demi pasal.

Pada bagian penjelasan umum biasanya dimuat politik hukum yang melatarbelakangi penerbitan Peraturan Desa atau Peraturan Kepala Desa yang bersangkutan. Pada bagian penjelasan pasal demi pasal dijelaskan materi dari norma-norma yang terkandung dalam setiap pasal di dalam batang tubuh.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penjelasan :

1. Pembuat Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa, agar tidak menyadarkan argumentasi pada penjelasan, tetapi harus berusaha membuat Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang dapat meniadakan keragu-raguan dalam interpretasi.
2. Naskah penjelasan disusun (dibuat) bersama-sama dengan rancangan Peraturan Desa, atau Peraturan Kepala Desa yang bersangkutan.
3. Penjelasan berfungsi sebagai tafsiran atau materi tertentu.
4. Penjelasan tidak dapat dipakai sebagai dasar hukum untuk membuat peraturan lain.
5. Judul penjelasan sama dengan judul Peraturan Desa dan, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang bersangkutan.
6. Penjelasan terdiri atas penjelasan umum dan penjelasan pasal yang pembagiannya dirinci dengan angka romawi.

7. Penjelasan umum memuat uraian sistematis mengenai latar belakang pemikiran, maksud dan tujuan penyusunan serta pokok-pokok atau azas yang dibuat dalam Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa.
8. Bagian-bagian dari penjelasan umum dapat diberi nomor dengan angka arab jika hal itu lebih memberikan kejelasan.
9. Tidak boleh bertentangan dengan apa yang diatur dalam materi Peraturan Desa, atau Peraturan Kepala Desa.
10. Tidak boleh memperluas atau menambah norma yang sudah ada dalam Batang Tubuh.
11. Tidak boleh sekedar pengulangan semata-mata dari materi Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa.
12. Tidak boleh memuat istilah atau pengertian yang sudah dimuat dalam ketentuan umum.
13. Beberapa pasal yang tidak memerlukan penjelasan, dipisahkan dan diberi keterangan cukup jelas.

### **III. PERUBAHAN PERATURAN DESA, PERATURAN KEPALA DESA ATAU KEPUTUSAN KEPALA DESA**

Perubahan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa dapat meliputi :

1. Menambah atau mengisikan ketentuan baru, menyempurnakan atau menghapus ketentuan yang sudah ada, baik yang berbentuk bab, bagian paragraf, pasal, ayat maupun perkataan angka, huruf, tanda baca, lampiran, diktum dan lain-lainnya.
2. Mengganti suatu ketentuan dengan ketentuan lain, baik yang berbentuk bab, bagian paragraf, pasal, ayat maupun perkataan angka, huruf, tanda baca, lampiran, diktum dan lain-lainnya.

Dalam mengadakan perubahan terhadap suatu Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa Atau Keputusan Kepala Desa, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan oleh Pejabat yang berwenang membentuknya.
- b. Peraturan Desa diubah dengan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dengan Peraturan Kepala Desa sedangkan Keputusan Kepala Desa diubah dengan Keputusan Kepala Desa.
- c. Perubahan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa dilakukan tanpa mengubah sistematika yang diubah.

- d. Dalam penamaan disebut Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa mana yang diubah dan perubahan yang diadakan itu adalah perubahan yang beberapa kali.

Contoh perubahan yang pertama kali :

**PERATURAN DESA BATU KUNING  
NOMOR 35 TAHUN 2009  
TENTANG  
PERUBAHAN ATAS PERATURAN DESA BATU KUNING NOMOR 25 TAHUN 2009  
TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA**

Contoh perubahan selanjutnya :

**PERATURAN DESA BATU KUNING  
NOMOR 21 TAHUN 2009  
TENTANG  
PERUBAHAN KEDUA ATAS PERATURAN DESA BATU KUNING NOMOR 10  
TAHUN 2009 TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA**

- e. Dalam konsedran menimbang Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang diubah, harus dikemukakan alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan mengapa peraturan yang lama perlu diadakan perubahan.
- f. Batang Tubuh Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang diubah, hanya ditulis dengan angka romawi, dimana pasal-pasal tersebut dimuat ketentuan sebagai berikut :
- 1) Pasal I memuat segala sesuatu perubahan dengan diawali penyebutan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang diubah dan urutan perubahan-perubahan tersebut hendaknya ditandai dengan huruf besar A, B, C, dan seterusnya.
  - 2) Pasal II memuat ketentuan mulai berlakunya Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa perubahan tersebut.
- g. Apabila Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa sudah mengalami perubahan berulang kali, sebaiknya Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa tersebut dicabut dan diganti Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang baru.

h. Apabila pembuat Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa, atau Keputusan Kepala Desa berniat mengubah secara besar-besaran demi kepentingan pemakai, lebih baik apabila dibentuk Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang baru.

i. Cara-cara merumuskan perubahan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa (dalam pasal 1) sebagai berikut :

1) Apabila satu Bab, Bagian, Pasal atau ayat kan dihapuskan angka satu nomor pasal itu hendaknya tetap dituliskan tetapi tanpa isi, hanya dituliskan "dihapus".

Contoh :

**BAB V Pasal Dihapus**

2) Apabila diantara dua pasal akan disisipkan suatu pasal baru yang tidak merupakan suatu penggantian dari suatu pasal yang telah dihapuskan itu, maka pasal baru itu tidak boleh ditempatkan pada tempat pasal yang dihapuskan.

Dalam penulisannya pasal baru itu ditempatkan diantara kedua pasal tersebut dan diberi nomor sesuai dengan pasal yang terdahulu dan ditambahkan dengan huruf A (kapital).

Contoh :

Apabila diantara pasal 14 dan pasal 15 akan disisipkan pasal baru, maka pasal baru itu dituliskan dengan **pasal 14A**.

3) Apabila diantara dua ayat akan disisipkan ayat baru, maka ayat baru itu tersebut ditempatkan diantara kedua ayat yang ada dan diberi nomor sesuai dengan ayat yang terdahulu dengan menambahkan huruf a.

Contoh :

Apabila diantara ayat (1) dan ayat (2) akan disisipkan ayat baru, maka diletakkan diantara ayat (1) dan ayat (2) dan dituliskan **ayat (1a)**.

4) Apabila suatu perubahan mengenai peristilahan yang mempunyai kesatuan makna, maka perubahannya diusahakan agar tidak menimbulkan suatu pengertian baru.

Contoh :

Jika istilah "Wilayah Dusun Kembang Seri" akan diubah menjadi "Wilayah Dusun Pagar Gading", maka janganlah hanya mengubah perkataan "Kembang Seri" menjadi "Pagar Gading", tetapi seyogyanya perubahan tersebut dilakukan sebagai berikut : : **Wilayah Dusun Kembang Seri diganti dengan Wilayah Dusun Pagar Gading**.

#### **IV.PANCABUTAN PERATURAN DESA, PERATURAN KEPALA DESA ATAU KEPUTUSAN KEPALA DESA**

a. Pencabutan dengan penggantian

Pencabutan dengan penggantian terjadi apabila Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang ada digantikan dengan Peraturan Desa atau Keputusan Kepala Desa yang baru. Bentuk luar (kenvorm) dari Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang baru ini sama seperti lazimnya pada Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa lainnya.

Dalam pencabutan dengan penggantian ini, ketentuan pencabutan tersebut dapat diletakkan di depan (dalam pembukaan).

Contoh :

- Menimbang: a. bahwa ..... tidak sesuai dengan perkembangan keadaan, sehingga perlu diganti;  
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a perlu menetapkan .....

#### **MEMUTUSKAN**

**Menetapkan : PERATURAN DESA TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA.**

Akan tetapi apabila ketentuan pencabutan tersebut diletakkan di belakang (dalam ketentuan penutup). Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang dicabut tersebut akan tercabut, tetapi tidak beserta akar-akarnya, dalam arti Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa tersebut tercabut, tetapi peraturan pelaksanaannya masih dapat dinyatakan berlaku.

Contoh :

#### **KETENTUAN PENUTUP**

#### **PASAL 35**

**Dengan berlakunya Peraturan Desa ini, maka Peraturan Desa Batu Kuning Nomor 30 Tahun 2009 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa dinyatakan tidak berlaku lagi.**

b. Pencabutan tanpa penggantian

- 1) Dalam pencabutan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa yang dilakukan tanpa penggantian, bentuk luar (Kenvorm) Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa tersebut mempunyai kesamaan dengan perubahan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa, yaitu bahwa Batang Tubuh Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa tersebut akan terdiri atas dua pasal yang diberi angka arab dimana masing-masing pasal tersebut berisi :
  - Pasal 1 : berisi tentang ketentuan pencabutan produk hukum daerah.
  - Pasal 2 : berisi tentang mulai berlakunya Peraturan Desa atau Keputusan Kepala Desa tersebut.
- 2) Pencabutan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa juga dilakukan oleh pejabat yang berwenang membentuknya dan dengan peraturan yang sejenis.

**V. RAGAM BAHASA**

Ragam Bahasa yang dipakai dalam menyusun Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa adalah :

Contoh :

**PERATURAN DESA .....**  
**TENTANG PENCABUTAN PERATURAN DESA .....**  
**NOMOR ..... TENTANG .....**

A. Bahasa Perundang-undangan

1. Bahasa Perundang-undangan termasuk Bahasa Indonesia yang tunduk pada kaidah tata bahasa indonesia yang menyangkut pembentukan kata, penyusunan kalimat maupun pengejaannya. Bahasan Perundang-undangan mempunyai corak dan gaya yang khas yang bercirikan kejernihan pengertian kelugasan, kebakuan dan keserasian
2. Dalam merumuskan materi Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa, maka pilihlah kalimat yang lugas dalam arti tegas, jelas dan mudah ditangkap pengertiannya, tidak berbelit-belit. Kalimat yang dirumuskan tidak menimbulkan salah tafsir atau menimbulkan pengertian yang berbeda bagi setiap pembaca. Hindari pemakaian istilah yang pengertiannya kabur dan kurang jelas. Istilah yang dipakai sebaiknya sesuai dengan pengertian yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari.

3. Hindari Pemakaian :
  - a. Beberapa istilah yang berbeda untuk pengertian yang sama.
  - b. Satu istilah untuk beberapa pengertian yang berbeda.
4. Untuk mendapatkan kepastian hukum, istilah dan arti dalam peraturan pelaksanaan harus disesuaikan dengan istilah dan arti yang dipakai dalam peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi derajatnya.
5. Apabila istilah tertentu dipakai berulang-ulang, maka untuk menyederhanakan susunan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa dapat dibuat definisi yang ditempatkan dalam bab ketentuan umum.
6. Jika istilah tertentu dipakai berulang-ulang maka untuk menyederhanakan susunan suku kata dapat menggunakan singkatan atau akronim.
7. Singkatan nama atau badan atau lembaga yang belum begitu dikenal umum dan bila tidak dimuat dalam ketentuan umum, maka setelah tulisan lengkapnya, singkatannya dibuat diantara tanda kurung.
8. Dianjurkan sedapat mungkin menggunakan istilah pembentuk bahasan indonesia. Pemakaian (adopsi) istilah asing yang banyak dipakai dan sudah disesuaikan ejaannya dengan keidah bahasa indonesia dapat dipertimbangkan dan dibenarkan, jika istilah asing itu memenuhi syarat :
  - a. Mempunyai konotasi yang cocok;
  - b. Lebih singkat bila dibandingkan dengan padanannya dalam Bahasa Indonesia.
  - c. Lebih mudah tercapainya kesepakatan.
  - d. Lebih mudah dipahami dari pada terjemahan Bahasa Indonesia.

#### B. Pilihan Kata Atau Istilah

##### 1. Pemakaian kata "kecuali"

Untuk menyatakan makna tidak termasuk dalam golongan, digunakan kata "kecuali". Kata "kecuali" ditempatkan diawal kalimat jika dikecualikan induk kalimat.

Contoh :

**Kecuali A dan B, setiap warga Desa wajib melaksanakan siskamling.**

##### 2. Pemakaian kata "disamping".

Untuk menyatakan makna termasuk, dapat digunakan kata "disamping"

Contoh :

**Disamping membayar iuran keamanan, warga yang berstatus Pegawai Negeri Sipil juga dikenai kewajiban melaksanakan siskamling.**

3. Pemakaian kata "Jika" dan kata "maka".

Untuk menyatakan makna pengandaian atau kemungkinan digunakan kata "Jika" atau frasa "dalam hal". Gunakan kata "jika" bagi kemungkinan atau keadaan yang akan terjadi lebih dari sekali dan setelah anak kalimat diawali kata "maka".

Contoh :

**Jika erapat warga desa yang tidak melaksanakan siskamling, maka .....**

4. Pemakaian kata "Apabila".

Untuk menyatakan atau menunjukkan uraian atau penegasan waktu terjadinya sesuatu, sebaiknya menggunakan kata "apabila" atau "bila".

Contoh :

**Salah satu warga desa dapat tidak melaksanakan tugas siskamling, apabila sakit.**

5. Pemakaian kata "dan", "atau", "dan atau".

a. Untuk menyatakan sifat yang kumulatif digunakan kata "dan".

Contoh :

**A dan B wajib memberikan .....**

b. Untuk menyatakan sifat alternatif atau eksekutif digunakan kata "atau".

Contoh :

**A atau B wajib memberikan .....**

c. Untuk menyatakan sifat alternatif atau kumulatif, digunakan frasa "dan atau".

Contoh :

**A dan atau B wajib memberikan .....**

6. Untuk menyatakan istilah hak, digunakan kata "berhak".

Contoh :

**Setiap warga Desa Tambangan yang telah berumur 17 (tujuh belas) tahun berhak untuk mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP).**

7. Untuk menyatakan kewenangan, digunakan kata "dapat" atau kata "boleh". Kata "dapat" merupakan kewenangan yang melekat pada seseorang, sedangkan kata "boleh" tidak melekat pada diri seseorang. Untuk menyatakan istilah kewajiban, digunakan kata "wajib".

Contoh :

- **Kepala Desa dapat memberikan dispensasi bagi warga yang sedang mengalami musibah.**
- **Setiap warga desa wajib membayar iuran keamanan.**

8. Untuk menyatakan istilah sekedar kondisi atau persyaratan, digunakan kata "harus".

Contoh :

**Untuk menduduki suatu jabatan Kepala Urusan Keuangan, seorang calon kepala urusan keuangan harus terlebih dahulu mengikuti kursus bendaharawan.**

9. Untuk menyangkan suatu kewajiban atau kondisi yang diwajibkan digunakan Frasa "tidak diwajibkan" atau "tidak wajib".

Contoh :

**Warga desa yang belum berumur 17 (tujuh belas) tahun dan belum kawin tidak diwajibkan untuk mengikuti kewajiban mengikuti pemilihan kepala desa.**

C. Teknik Pengacuan

1. Untuk mengacu pasal lain. Digunakan frasa "sebagaimana dimaksud dalam". Sedangkan untuk mengacu ayat lain, digunakan frasa "sebagaimana dimaksud pada".

Contoh :

..... **sebagaimana dimaksud dalam pasal 20**  
.....  
..... **sebagaimana dimaksud pada ayat (1)**  
.....

Jika mengacu ke peraturan lain, pengacuan dengan urutan pasal, ayat dan judul peraturan desa atau peraturan kepala desa

Contoh :

..... **sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat (2) peraturan desa Batu Kuning Nomor 10 Tahun 2009 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.**

2. Pengacuan dilakukan dengan mencantumkan secara singkat materi pokok yang diacu. Pengacuan hanya boleh dilakukan ke peraturan yang tingkatannya sama atau lebih tinggi.

3. Pengacuan dilakukan dengan menyebutkan secara tegas nomor dari pasal atau ayat yang diacu, dan dihindarkan penggunaan frase "pasal yang terdahulu" atau "pasal tersebut diatas" atau "pasal ini".

Contoh :

Panitia pemilihan kepala desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (3), bertugas .....

Jika ketentuan dari pengaturan yang diacu memang dapat diberlakukan seluruhnya, maka istilah ” tetap berlaku” dapat digunakan.

BUPATI BENGKULU SELATAN

Cap/Dto

H. RESKAN E. AWALUDDIN

PENJELASAN  
ATAS  
RANCANGAN PERATURAN DAERAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN  
NOMOR 05 TAHUN 2012  
TENTANG  
PEDOMAN PEMBENTUKAN DAN MEKANISME PENYUSUNAN PERATURAN DESA

I. UMUM

Dalam pelaksanaan ketentuan Pasal 62 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2006 tentang Pedoman Pembentukan dan Mekanisme Penyusunan Peraturan Desa, khususnya untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan desa yang baik berdasarkan tata aturan perundang-undangan, di desa dibentuk Peraturan Desa yang dibuat oleh Desa atau Badan Permusyawaratan Desa.

Dalam pembuatan Peraturan Desa harus didasarkan kepada kepentingan masyarakat desa dan tidak boleh bertentangan dengan kepentingan umum, dan Peraturan Perundang – undangan yang lebih tinggi. Peraturan desa bersifat mengikat kepada semua warga masyarakat dan mempunyai kekuatan hukum sebagaimana Peraturan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan ketentraman dan kelancaran penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

Untuk itu diperlukan adanya dasar hukum bagi Pemerintah Desa dalam rangka penyusunan Peraturan Desa, Peraturan Kepala Desa dan Keputusan Kepala Desa, sehingga nantinya Peraturan tersebut dapat disusun secara benar dan sesuai dengan kaidah hukum dan teknik penyusunan yang baik, oleh karena itu perlu ditetapkan Perda tentang Pedoman Pembentukan dan Mekanisme Penyusunan Peraturan Desa.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas

Pasal 2

Cukup jelas

Pasal 3

Cukup jelas

Pasal 4

Cukup jelas

Pasal 5

Cukup jelas

Pasal 6

Cukup jelas

Pasal 7

Ayat (1)

Hak masyarakat dalam ketentuan ini dilaksanakan sesuai dengan tata tertib Badan Permusyawaratan Desa.

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas

Pasal 9

Cukup jelas

Pasal 10

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan evaluasi dalam ketentuan ini adalah tujuan untuk tercapainya keserasian antara kebijakan Desa dan Kebijakan Daerah, keserasian antara kepentingan public dan kepentingan aparat Desa.

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Pasal 11

Cukup jelas

Pasal 12

Cukup Jelas

Pasal 13

Cukup jelas

Pasal 14

Cukup jelas

Pasal 15

Cukup jelas

Pasal 16

Cukup jelas

Pasal 17

Cukup jelas

Pasal 18

Cukup jelas

**TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN NOMOR 07  
SALINAN INI SESUAI DENGAN YANG ASLINYA**